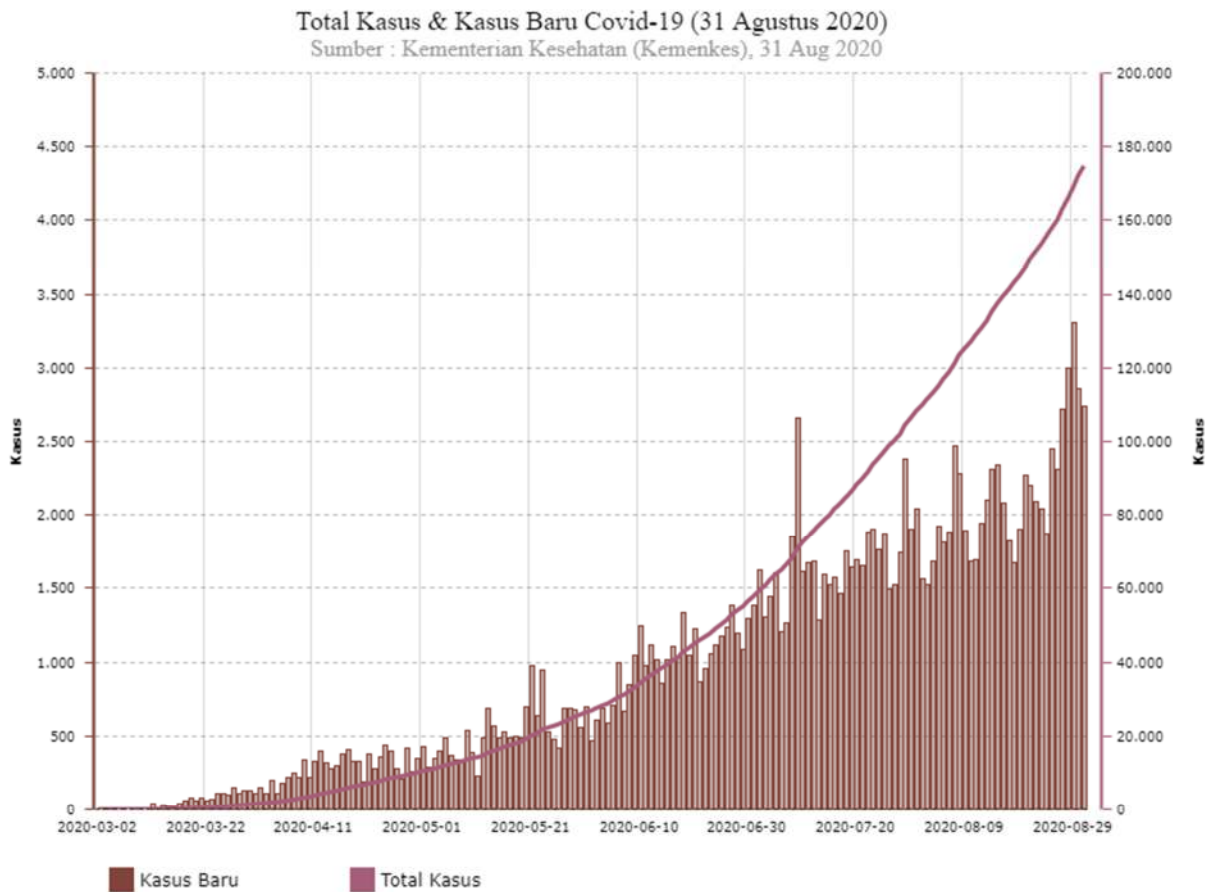


Oleh : Fajar Akbari

### Covid-19: Masyarakat dan Perekonomian

Kasus Covid-19 di Indonesia masih dalam *trend* peningkatan dan diliputi ketidakpastiaan, episenter Covid-19 masih berada di Pulau Jawa dengan jumlah populasi yang besar. Total kasus positif Covid-19 pada akhir Agustus berjumlah 174.796 terjadi peningkatan kasus Covid-19 yang signifikan. Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk meredam kenaikan kasus dan dampak yang akan ditimbulkan dari Covid-19.

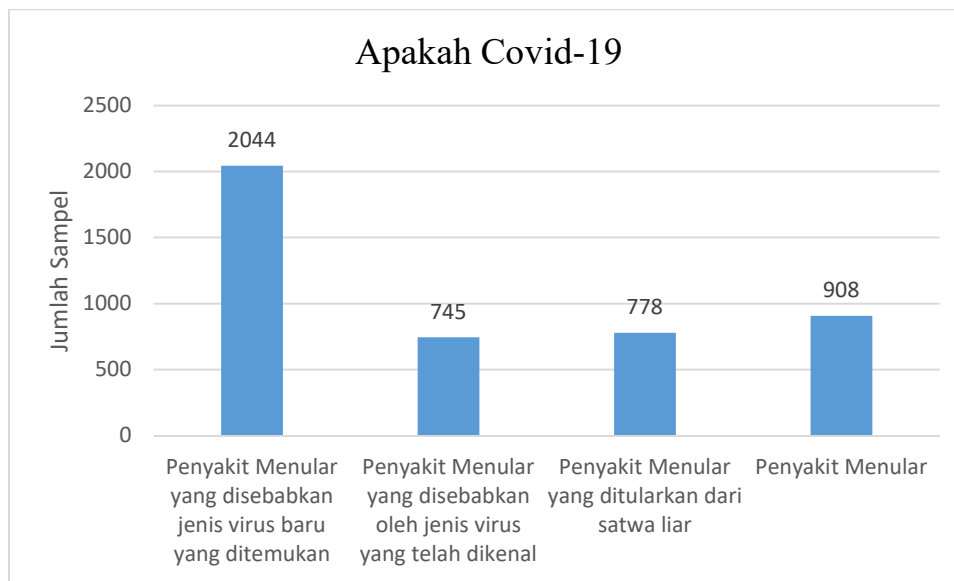


Dkatadata.co.id

databoks

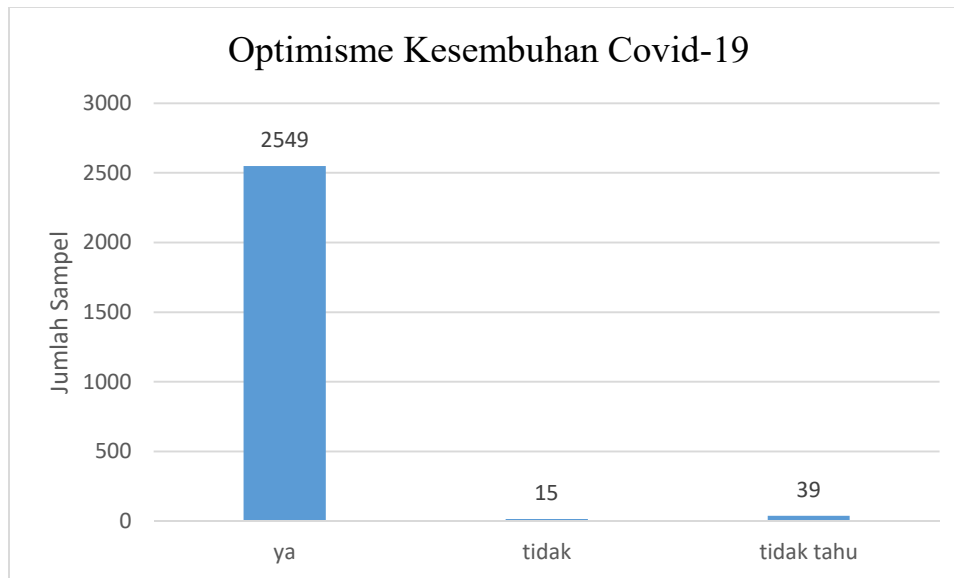
Sumber : Databoks

Edukasi kepada masyarakat mengenai Covid-19 nampaknya telah baik, hal ini berdasarkan hasil survei Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan (LIPI) dengan 2603 sampel. Diketahui bahwa 2044 sampel (20,4%) masyarakat telah mengetahui bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang menular dari virus yang baru ditemukan sedangkan 908 sampel (7,8%) menyatakan bahwa Covid-19 penyakit menular.



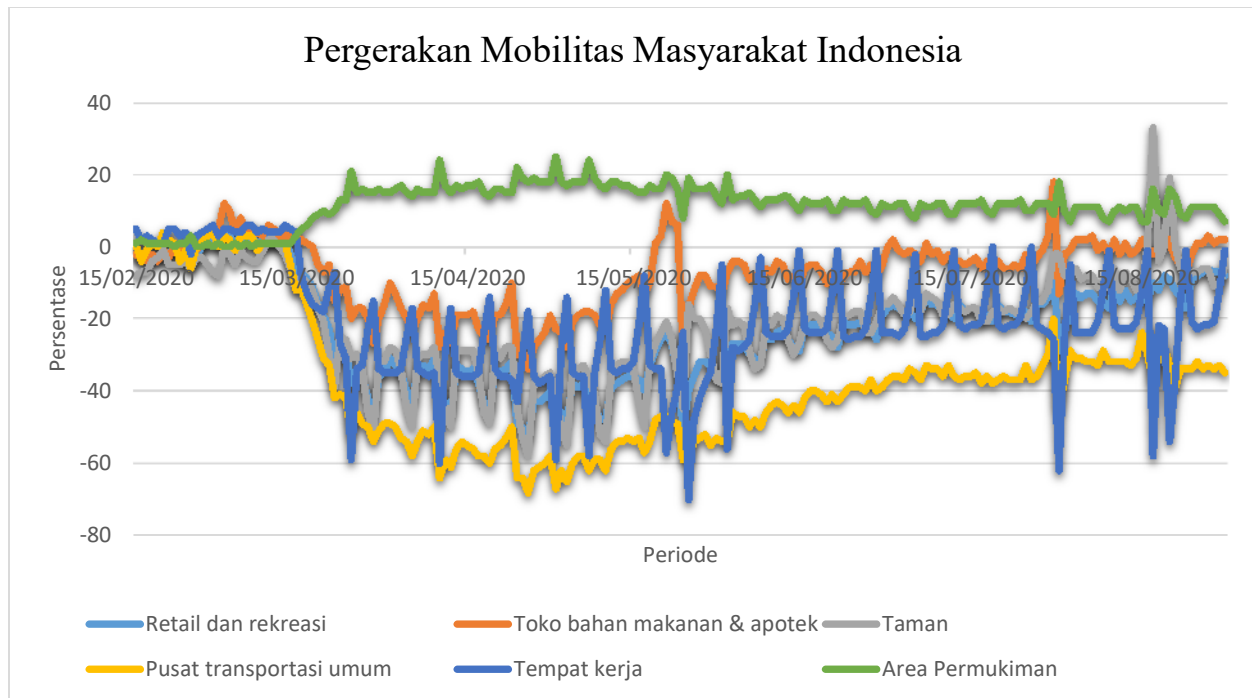
Sumber : *LIPI, diolah*

Pemerintah telah melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai Covid-19, sehingga kasus positif Covid-19 dapat dikendalikan penyebarannya. Masyarakat optimis bahwa Covid-19 dapat disembuhkan, hal ini berdasarkan hasil survei LIPI yang telah dilakukan. Dari hasil survei 2603 responden, sebanyak 97,9% sampel menyatakan bahwa Covid-19 dapat sembuh. Tingkat optimisme yang tinggi tersebut menandakan bahwa masyarakat telah mendapatkan edukasi mengenai Covid-19.



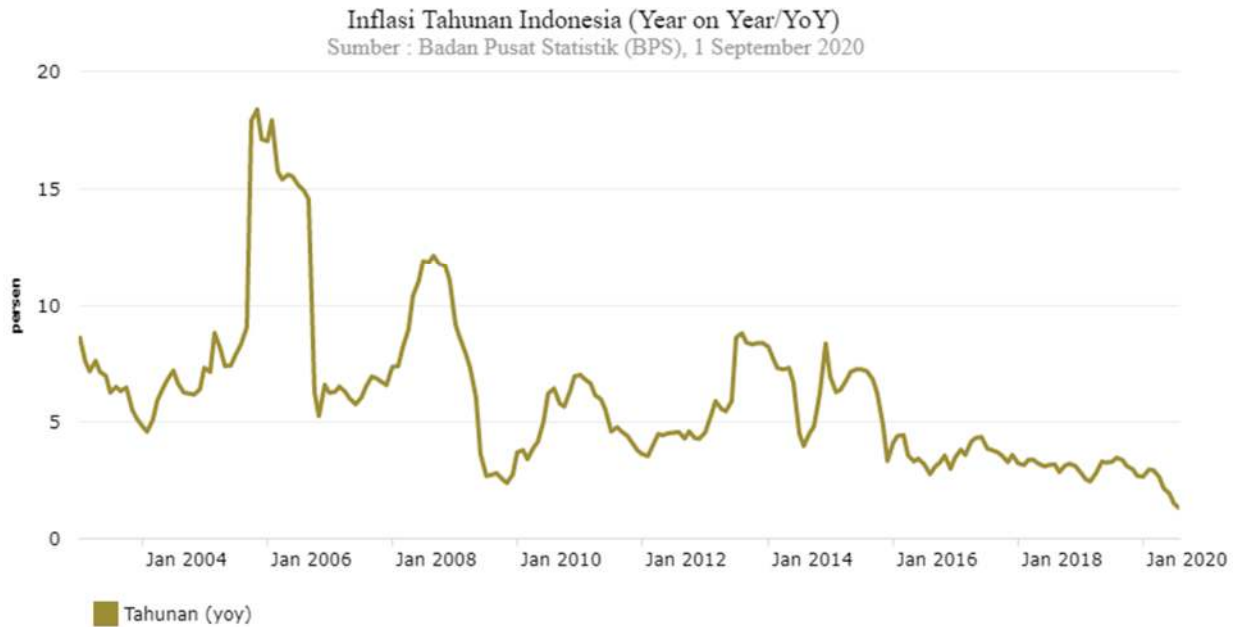
Sumber : *LIPi, diolah*

Mobilitas masyarakat Indonesia pada pandemi Covid-19 terjadi fluktuasi pada beberapa sektor. Transportasi umum dan tempat kerja mengalami perubahan persentase negatif yang cukup dalam, hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah seperti PSBB dan penerapan WFH. Sektor apotek dan taman mengalami penurunan negatif pada Maret-pertengahan Juli. Pada Agustus sektor tersebut mengalami *trend* yang positif, hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk *recovery* perekonomian. Sektor area permukiman selalu tumbuh positif dari Februari hingga akhir Agustus 2020, hal ini sejalan dengan kebijakan dan anjuran pemerintah untuk melakukan aktivitas dari rumah. Sektor retail dan rekreasi terus mengalami pertumbuhan yang negatif hingga akhir Agustus, hal tersebut juga yang menyebabkan terjadinya pelemahan perekonomian.



Sumber : *Google Mobility, diolah*

Pandemi Covid-19 mengakibatkan *trade off* antara pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dan mencegah tingkat kematian (*death rate*). Permasalahan kesehatan terkait pandemi Covid-19 ternyata mempengaruhi kegiatan masyarakat dan kegiatan perkonomian. Pada saat sekarang, penanganan Covid-19 tidak bisa dipisahkan antara persoalan kesehatan dan ekonomi. Jika lebih mengutamakan masalah kesehatan dengan berbagai kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka akan mempengaruhi ekonomi, seperti resesi ekonomi. Untuk itu, pemerintah perlu mengambil kebijakan yang seimbang.

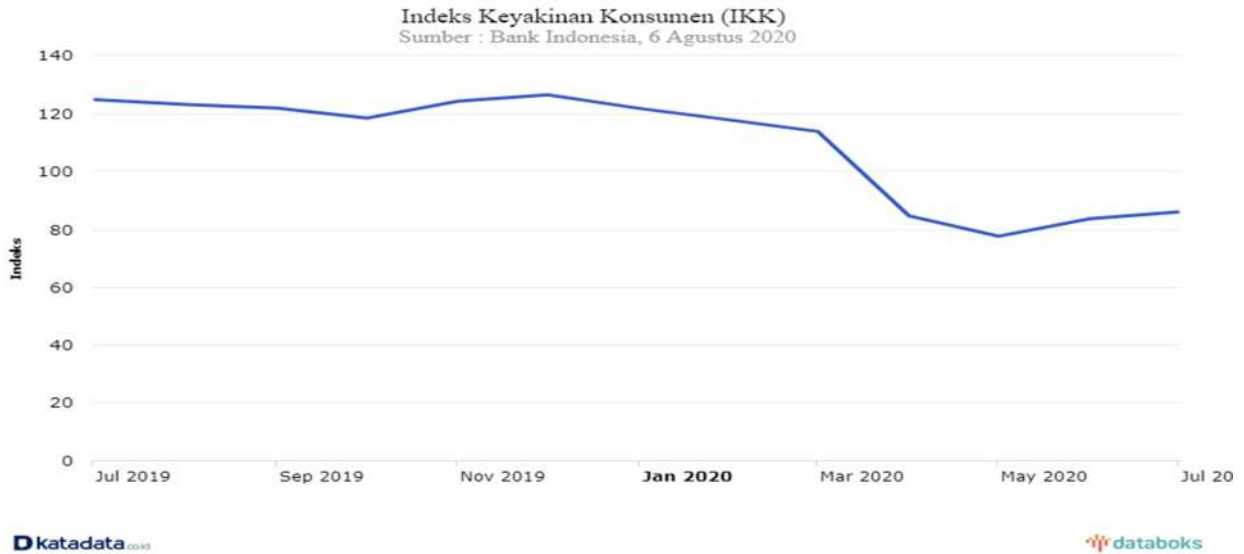


katadata

databoks

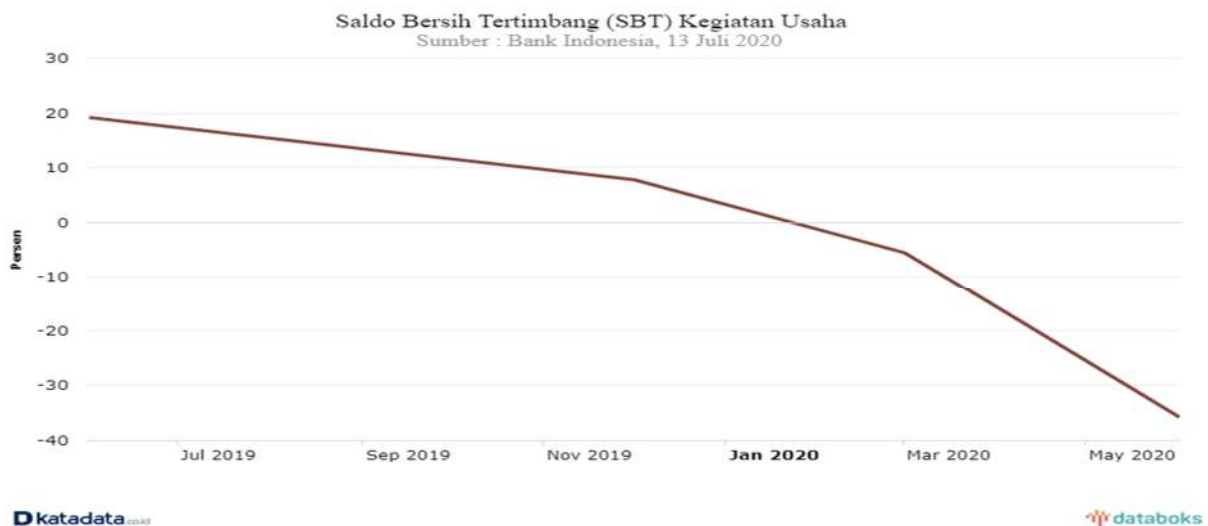
Sumber : *Databoks*

Pandemi Covid-19 mengakibatkan Indonesia mengalami guncangan pada sektor ekonomi, laju inflasi tercatat 0,93% (ytd) dan 1,32% (yoy). Pada Agustus 2020 terjadi deflasi sebesar 0,05%, hal ini dipengaruhi oleh turunnya harga beberapa indeks kelompok pengeluaran dan tarif angkutan udara. Jika dilihat menurut kelompok pengeluaran, perlambatan inflasi terjadi pada kelompok makanan dan minuman -0,22% dan transportasi -0,02%. Hal ini menandakan bahwa terjadi penurunan daya beli pada masyarakat yang dapat dilihat dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang terus mengalami kontraksi pada saat Covid-19.



Sumber : *Databoks*

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada saat pengumuman kasus Covid-19 pertama kali pada Februari 2020 sebesar 117,7. Sehingga secara akumulatif terjadi penurunan IKK dari awal tahun sebesar 31,5 hingga akhir Juli 2020. Penurunan IKK tersebut menandakan bahwa terjadi penurunan daya beli pada masyarakat. Terjadinya penurunan daya beli masyarakat berdampak terhadap kegiatan usaha berbagai sektor yang mengalami penurunan.

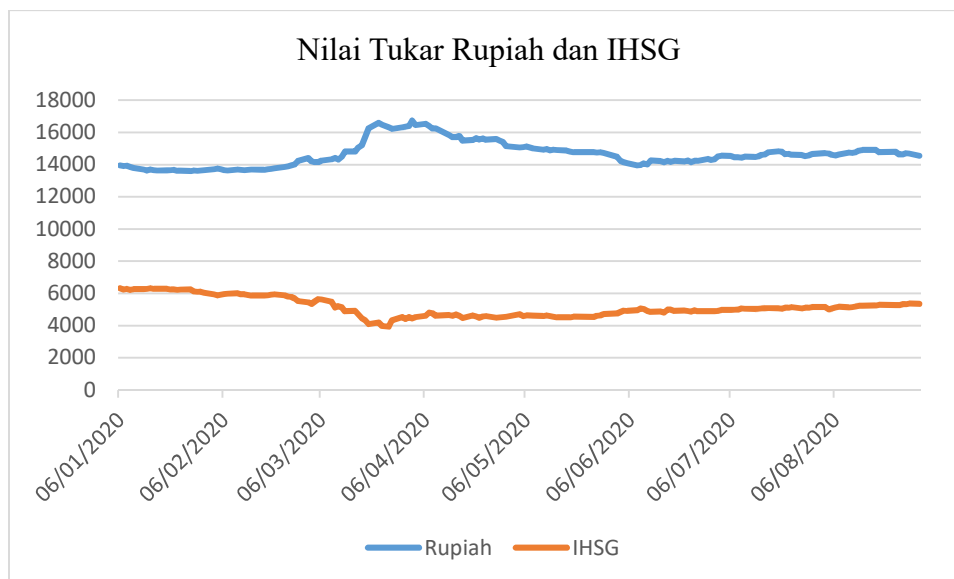


Sumber : *Databoks*

Berdasarkan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan usaha, SBT mengalami penurunan dari awal tahun 2020 sebesar 7,79% hingga -35,75% pada akhir Juni 2020. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan daya beli sehingga mempengaruhi SBT. Adapun sektor yang mengalami penurunan adalah industri pengolahan (-11,61%), perdagangan, hotel dan restoran (-7,21%) dan jasa-jasa (-4,49%).

Kemudian dari sektor pasar keuangan terus mengalami perbaikan, dimana IHSG per Agustus 2020 mencapai 5.347,66 atau menguat 3,83% dibandingkan posisi akhir Juli walaupun masih turun 15,51% dibandingkan dengan akhir Agustus 2019. Penguatan pasar saham dipengaruhi oleh investor domestik yang melakukan *shifting* dana dari pasar saham ke instrumen lainnya seperti Surat Berharga Negara (SBN).

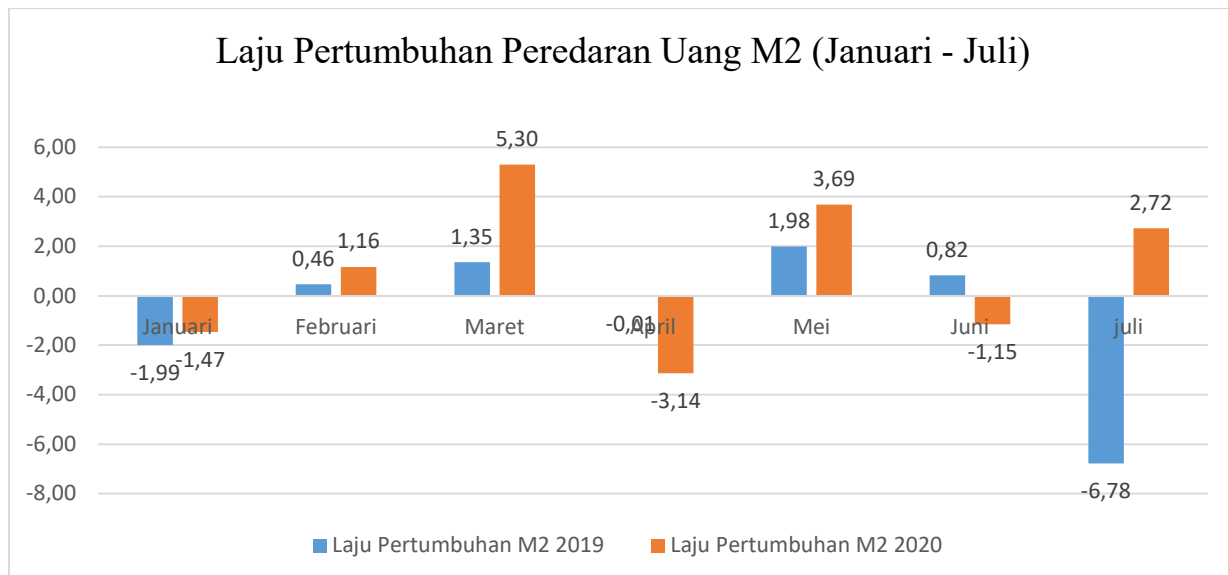
Nilai tukar rupiah pada Agustus 2020 ditutup Rp 14.554 per dollar AS atau mengalami *apresiasi* 0,68% (mtm) dan *terdepresiasi* sebesar 4,70% dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2019. Secara akumulatif, rata-rata nilai tukar selama Januari hingga Agustus 2020 sebesar Rp14.620,17 per dollar AS. Terjadinya *depresiasi* tersebut diakibatkan ketidakpastian global, pandemi Covid-19 dan ketegangan Amerika dan China. Bank Indonesia dan otoritas keuangan telah melakukan berbagai kebijakan untuk menjaga nilai tukar sesuai dengan fundamentalnya.



Sumber : Bank Indonesia, Yahoo Finance, diolah

Penurunan daya beli masyarakat dapat dilihat melalui jumlah peredaran uang dalam arti luas (M2). Terjadi pelemahan peredaran M2 pada Januari 2020 dan 2019, hal ini disebabkan adanya tahun baru dan libur panjang sehingga setelah masyarakat melakukan konsumsi, masyarakat kembali menabung atau berinvestasi. Sejak diumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada Maret 2020, pada bulan April terjadi penurunan laju peredaran uang M2 yang signifikan yakni sebesar -3,14% dibandingkan tahun sebelumnya -0,01%. Pada bulan Juni 2020 laju uang beredar M2 yakni sebesar -1,15% dibandingkan tahun sebelumnya laju M2 sebesar 0,82%, ini membuktikan bahwa masyarakat menunda untuk konsumsi sehingga uang tersebut disimpan di dalam perbankan atau dalam investasi lainnya. Terjadi kenaikan M2 pada Juli 2020 sebesar 2,72% dibandingkan periode sebelumnya, ini dapat diakibatkan oleh masyarakat mulai melakukan konsumsi ditengah bantuan dan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah untuk memperbaiki *demand*.

Penundaan konsumsi ini terjadi pada masyarakat kelas menengah ke atas, sedangkan pada masyarakat menengah ke bawah cenderung berpikir untuk kehidupan hari ini atau lusa. Sehingga bantuan sangat diperlukan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah, sebagai motor penggerak terhadap konsumsi rumah tangga, mengingat konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).



Sumber : *Bank Indonesia, diolah*



Penyebaran Covid-19 di Indonesia belum memasuki gelombang kedua, seperti kebanyakan Negara lainnya. Jika penyebaran Covid-19 belum bisa dikendalikan, maka akan berdampak terhadap sektor keuangan seperti *capital outflow*. Telah terjadi *capital outflow* sebesar Rp127,6 triliun di pasar SBN sepanjang tahun 2020. Kemudian, potensi covid-19 yang belum bisa di kendalikan ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap proses *recovey* ekonomi.. Berbagai strategi kebijakan telah dilakukan untuk menekan penyebaran Covid-19, seperti penutupan sekolah, kegiatan bisnis hingga pembatasan sosial berskala besar pada beberapa wilayah di Indonesia yang menyebabkan penurunan tingkat konsumsi dan investasi.



Sumber : *Badan Pusat Statistik, diolah*

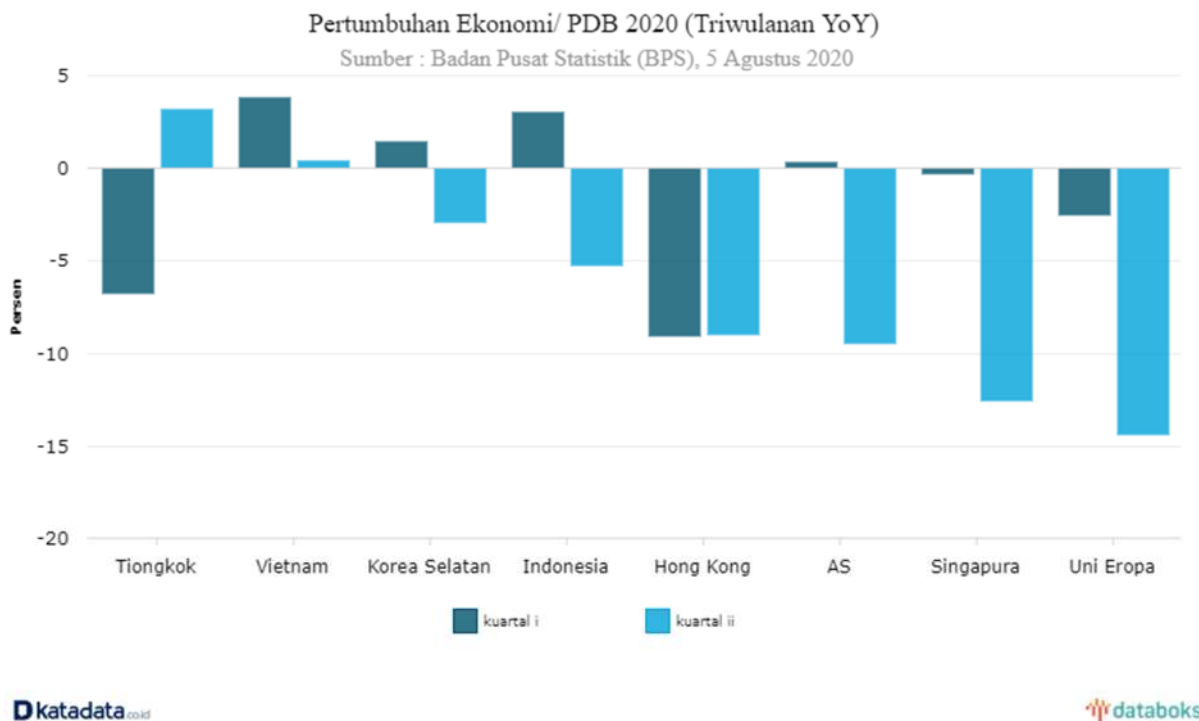
Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 mengalami kontraksi terdalam sejak satu dekade terakhir, yakni sebesar -5,32% (yoy) atau -4,19(qtq) kondisi tersebut merupakan capaian terendah sejak krisis ekonomi tahun 1997-1998. Pelemahan perekonomian pada saat sekarang salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan berbagai sektor mengalami pelemahan dan terjadinya pelemahan daya beli masyarakat.

Berdasarkan PDB menurut pengeluaran, konsumsi masyarakat pada kuartal II 2020 mengalami kontraksi tertinggi yakni sebesar -5,1% atau -2,96% (yoy). Padahal selama ini konsumsi rumah tangga merupakan kontributor utama pembentuk PDB. Jumlah penumpang angkutan laut, darat dan udara mengalami kontraksi, hal ini sejalan dengan kebijakan larangan dan

pembatasan berskala besar yang dilakukan pemerintah. Kemudian terjadi kontraksi pada transaksi uang elektronik, kartu debit dan kartu kredit.

Konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar -6,90% pada kuartal II-2020. Hal ini disebabkan dengan adanya penurunan realisasi belanja barang, belanja pegawai dan jasa. Kemudian adanya penundaan dan pembatalan kegiatan Kementerian/Lembaga sejak Covid-19. Selain itu, adanya kontraksi belanja pegawai disebabkan oleh perubahan pemberian kebijakan THR pegawai negeri.

Sektor transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi yang paling tajam, yakni sebesar -30,84% pada kuartal II 2020 atau -1,29% (yoy). Terjadinya kontraksi ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang melarang penerapan mudik Idul Fitri 1441 H. Selain itu adanya imbauan pemerintah untuk melakukan pekerjaan dengan *Work From Home* (WFH) dan terjadinya penurunan aktivitas transportasi udara dan penurunan aktivitas karga pada masa pandemi Covid-19.



Sumber : *Databoks*

Pandemi Covid-19 juga menyebabkan perekonomian Negara mitra dagang mengalami kontraksi bahkan resesi. Beberapa Negara mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2020 yaitu, Amerika Serikat -9,5%, Singapura -12,6%, Korea Selatan -2,9%, Hongkong -9% dan Uni Eropa -14,4%. Beberapa Negara tidak mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang negatif, hal ini disebabkan Negara dan masyarakat kompak untuk mengatasi efek dari pandemi Covid-19, pada kuartal II 2020 pertumbuhan ekonomi Tiongkok 3,2% dan Vietnam 0,4%. Terjadinya minus pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada kuartal I 2020, terbukti ekonomi Indonesia mengalami imbasnya pada kuartal II 2020.



**katadata**.co.id

**databoks**

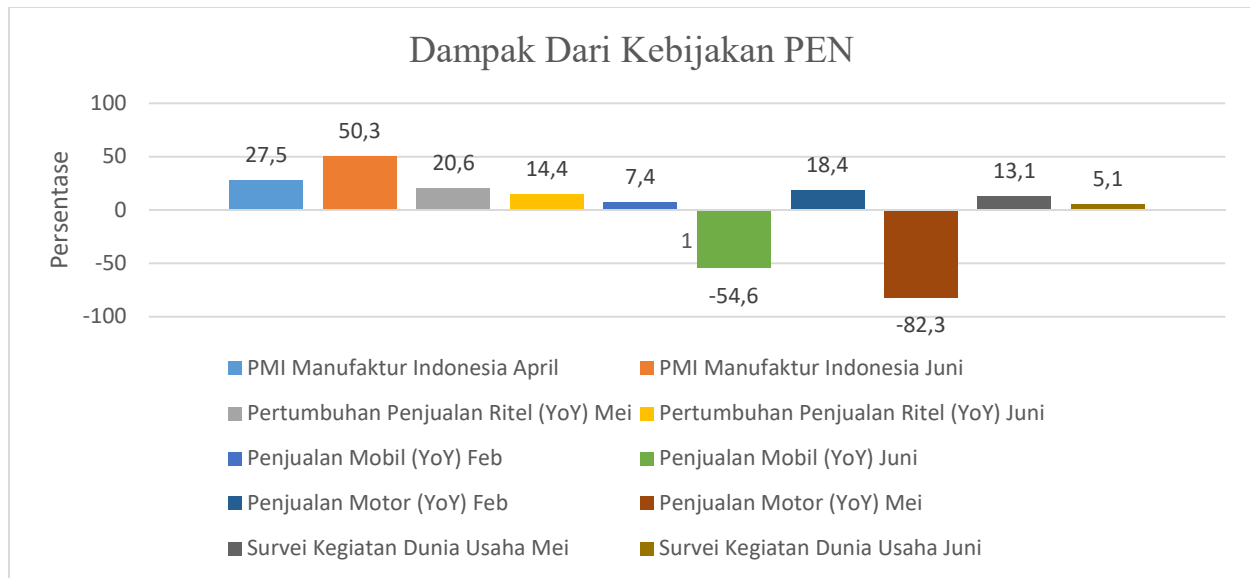
Sumber : *Databoks*

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami kontraksi pada kuartal II 2020 juga disebabkan oleh lemahnya pertumbuhan ekonomi Negara tujuan ekspor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kinerja ekspor Indonesia pada Juli 2020 sebesar US\$ 12,03 miliar dan nilai impor US\$ 10,76 miliar. Menurut BPS Negara tujuan utama ekspor Nonmigas Indonesia (Januari-Juli 2020) adalah Tiongkok, yakni dengan nilai pasar US\$15.347,3 juta atau 17,96% dari total ekspor nonmigas Indonesia. Sehingga dari data tersebut diketahui bahwa Tiongkok merupakan

mitra dagang yang strategis, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani dikutip dari (Kontan, 2020) jika terjadi 1% penurunan ekonomi Tiongkok maka akan berdampak kepada ekonomi Indonesia sebesar 0,3 – 0,6%.

Neraca perdagangan Indonesia Juli 2020 surplus sebesar US\$ 1,2 miliar, bahkan surplus pada bulan Juli ini merupakan surplus neraca perdagangan tertinggi dalam 9 tahun terakhir. Terjadinya surplus neraca perdagangan juga memberikan sentimen positif bagi sektor keuangan, terutama terhadap nilai tukar rupiah. Terjadinya surplus tersebut terjadi dikarenakan nilai impor menurun drastis -32,55% (yoy). Impor yang dilakukan Indonesia 70% adalah untuk bahan baku produksi (Detik Finance, 2017) dan (Industry, 2018) jika impor bahan baku produksi menurun tajam artinya Indonesia mengalami masalah pada produksi yang diakibatkan dari rendahnya konsumsi masyarakat. Maka untuk bulan ke depan perekonomian akan mengalami kontraksi dikarenakan adanya indikasi penurunan produksi berdasarkan nilai impor bahan baku produksi yang mengalami penurunan.

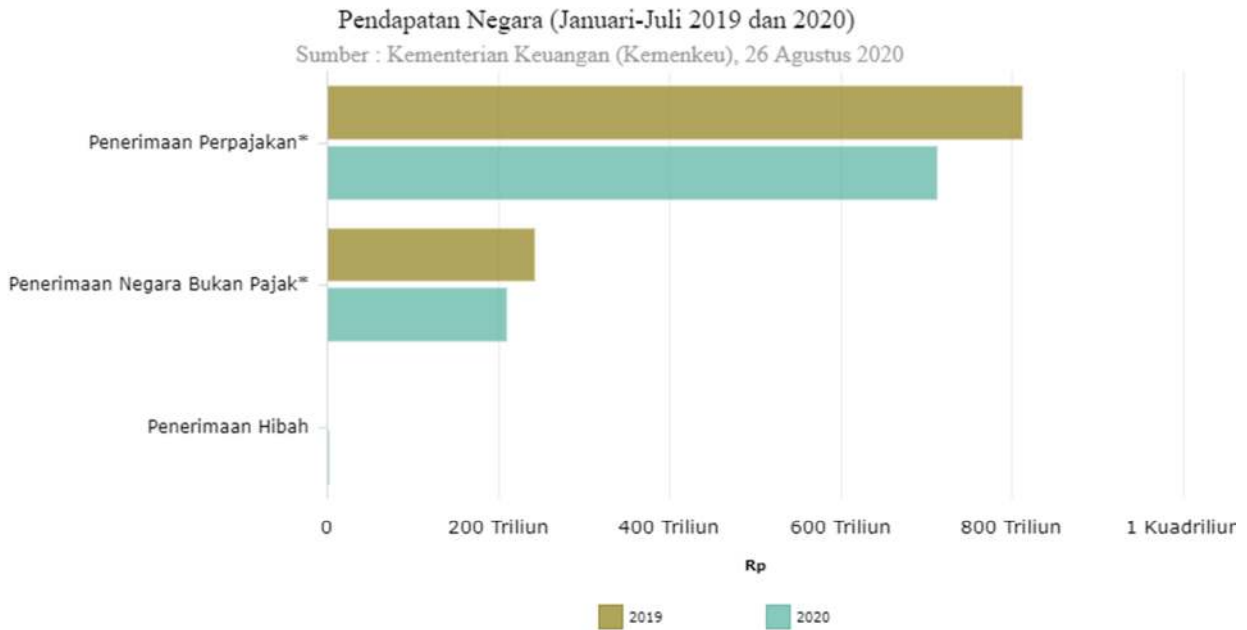
Perekonomian dapat bergerak jika terdapat permintaan (*demand*) dan adanya penawaran (*supply*). Tetapi dengan adanya Covid-19 perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada dua sisi tersebut. Kebijakan pembatasan sosial telah berdampak terhadap aktivitas ekonomi dan turunnya kinerja perekonomian. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk memulihkan produksi dan juga konsumsi. Total anggaran yang disiapkan oleh pemerintah untuk program PEN sebesar Rp203,9 Triliun. Dengan program ini diharapkan dapat mendorong sisi produksi (*suppli side*) dan permintaan (*demand*).



Sumber : *Kementerian Keuangan, diolah*

Beberapa aktivitas perekonomian mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari kebijakan PEN dari periode sebelumnya. Terjadi kenaikan PMI Manufaktur sejak pandemi Covid-19 sebesar 50,3% pada bulan Juli dibandingkan dengan periode Juni sebesar 46,9%. Kemudian terjadi kontraksi yang dalam terhadap penjualan mobil Juni 2020 yakni sebesar -54,6% dibandingkan pada Februari 2020 sebesar 7,4%. Penjualan motor kontraksi sebesar -82,3% berbanding terbalik pada bulan Februari 2020 yakni sebesar 18,4%. Penjualan kendaraan bermotor mengalami dampak yang signifikan dengan adanya Covid-19, hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan atau mengalihkan belanja untuk keperluan konsumsi dibandingkan belanja kendaraan bermotor.

Pendapatan Negara mengalami penurunan yang cukup signifikan saat pandemi Covid-19 hingga periode Juli 2020 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hingga Juli 2020 pendapatan Negara yang terkumpul sebesar Rp 922,2 triliun. Angka tersebut turun 12,4% dari realisasi periode sebelumnya yakni sebesar Rp 1.052,4 triliun.



Dkatadata.co.id

databoks

Sumber : *Databoks*

Pembiayaan penanganan Covid-19 memerlukan banyak biaya yang diperlukan, apalagi pemerintah telah menetapkan defisit APBN tahun 2020 sebesar Rp1.039,2 triliun atau melebar 6,34% dalam Perpres 72 tahun 2020. Ditengah penerimaan Negara yang menurun drastis untuk pembiayaan Covid-19, maka pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan *burden sharing*. Skema *burden sharing* terdiri dari *public goods* dan *non-public goods*. Untuk pembiayaan *public goods* dibebankan kepada Bank Indonesia (BI) melalui pembelian Surat Berharga Negara (SBN) dengan berbagai mekanisme kebijakan. Sementara itu, pembiayaan *non-public goods* untuk UMKM dan Korporasi non-UMKM akan dibebankan kepada pemerintah melalui penjualan SBN kepada market dan BI dengan berbagai kebijakan yang mengaturnya.

## Saran

1. Pemerintah menaikkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari Rp. 600.000 hingga Rp. 2.000.000 dalam bentuk tunai atau e-money kepada masyarakat kelas menengah ke bawah, dimana 50% dari bantuan tersebut wajib digunakan untuk belanja sembako sehingga menaikkan daya beli masyarakat.

2. Melakukan edukasi yang lebih masif mengenai Covid-19 kepada masyarakat.
3. Memberikan kepada UMKM dan pelaku usaha yang mengalami dampak Covid-19 dengan 0% bunga.
4. Mendorong agar masyarakat kelas atas menengah untuk melakukan belanja, berdasarkan data terjadi penurunan peredaran uang beredar yang diakibatkan masyarakat kelas atas menengah tidak melakukan belanja atau konsumsi.

### Revisi Artikel

1. Pembaruan data ekspor impor, pendapatan Negara, rupiah dan IHSG
2. Penambahan data inflasi dan mobilitas masyarakat

### Daftar Pustaka

Olivia, Gracia. “Menkeu: Setiap 1% penurunan ekonomi China berdampak 0,3%-0,6% ke Indonesia”. <https://nasional.kontan.co.id/news/menkeu-setiap-1-penurunan-ekonomi-china-berdampak-03-06-ke-indonesia>. diakses 10 Agustus 2020.

Barus, Kormen. “Sekitar 70 Persen Bahan Baku Mamin Masih Impor”. <https://www.industry.co.id/read/43199/sekitar-70-persen-bahan-baku-mamin-masih-impor>. Diakses 12 Agustus 2020.

Idris, Muhammad. “RI Masih Impor 70% Bahan Baku Tekstil, Mayoritas dari China”. <https://finance.detik.com/industri/d-3491064/ri-masih-impor-70-bahan-baku-tekstil-mayoritas-dari-china>. Diakses tanggal 12 Agustus 2020.